ACTANOVA DIGITAL ARCHIVE

OPEN ACCESS SCHOLARLY PRESERVATION & PERMANENT REPOSITORY

Analisis Culture Shock Yang Dihadapi Mahasiswa Internasional di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Authors: Lira Virna, Eni Murdiati, Muhammad Hamandia

Journal: Jurnal Bisnis dan Komunikasi Digital - Vol. 2 No. 2 (2025)

Publisher: Indonesian Journal Publisher

Persistent DOI: https://doi.org/10.47134/jbkd.v2i2.3814

Archived & Retrieved via ActaNova Gateway on: 22 October 2026, 09:04 UTC

DIGITAL PRESERVATION & ARCHIVAL INTEGRITY STATEMENT

This PDF is an authentic, preserved digital version of a peer-reviewed scholarly manuscript deposited into the ActaNova Archival Network. ActaNova guarantees long-term bitstream preservation, cryptographic checksum integrity, and uninterrupted global discovery under Open Archives Initiative Protocol (OAI-PMH) and Google Scholar metadata harvesting.

HOW TO CITE THIS RECORD:

Lira Virna, Eni Murdiati, Muhammad Hamandia. "Analisis Culture Shock Yang Dihadapi Mahasiswa Internasional di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang". Jurnal Bisnis dan Komunikasi Digital, Vol. 2 No. 2 (2025). DOI: 10.47134/jbkd.v2i2.3814

ActaNova Journal Metadata Preservation & Discovery Service

Media Digital Publikasi Indonesia

National Open Science & Long-Term Digital Repository Infrastructure

Bitstream Storage Verified | OAI-PMH Compliant | Crossref & DOAJ Compatible

Permanent Archival Node: https://actanova.mediadigitalpublikasi.com/journals



Jurnal Bisnis dan Komunikasi Digital: Volume 2, Number 2, 2025, *Page*: 1-11

Analisis *Culture Shock* Yang Dihadapi Mahasiswa Internasional di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Lira Virna*, Eni Murdiati, Muhammad Randicha Hamandia

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

DOI: https://doi.org/10.47134/jbkd.v212.3814
*Correspondence: Lira Virna
Email: enimurdiati_uin@radenfatah.ac.id

Received: 27-12-2024
Accepted: 26-01-2025
Published: 26-02-2025

Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengalaman Culture Shock yang dialami oleh mahasiswa internasional di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang. Pentingnya memahami fenomena ini adalah untuk memberikan dukungan yang tepat dan efektif kepada mahasiswa internasional dalam proses adaptasi mereka. Masalah yang dikaji meliputi bentuk-bentuk Culture Shock, gejala, faktor penyebab, serta strategi coping yang digunakan mahasiswa internasional untuk mengatasinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gejala utama Culture Shock mencakup kesulitan berkomunikasi akibat perbedaan bahasa, aksen lokal, dan norma sosial, serta ketidak cocokan dengan kebiasaan lokal seperti makanan, cara berpakaian, dan sistem pendidikan. Faktor-faktor yang memengaruhi Culture Shock antara lain perbedaan budaya, latar belakang pendidikan, dan minimnya pengalaman lintas budaya. Mahasiswa internasional menunjukkan kemampuan untuk mengatasi Culture Shock melalui strategi coping yang beragam, termasuk Problem-focused coping , emotion-focused coping , dan dukungan sosial dari teman lokal serta sesama mahasiswa internasional. Strategi ini membantu mereka mengurangi tekanan emosional dan mempercepat proses adaptasi. Penelitian ini memberikan gambaran menyeluruh tentang pengalaman Culture Shock dan strategi adaptasi mahasiswa internasional, yang dapat menjadi acuan bagi institusi pendidikan dalam mendukung proses adaptasi mahasiswa asing.

Kata Kunci: *Culture Shock*, Mahasiswa Internasional, Adaptasi Budaya

Pendahuluan

Dalam era globalisasi, mobilitas pendidikan internasional mengalami peningkatan yang signifikan. Banyak mahasiswa dari berbagai negara memilih untuk menuntut ilmu di luar negeri, termasuk di Indonesia. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang adalah salah satu institusi pendidikan tinggi yang menerima mahasiswa internasional dari berbagai latar belakang budaya, bahasa, dan sosial yang berbeda, yang dapat mempengaruhi proses adaptasi mereka di lingkungan akademik dan sosial yang baru.

Mahasiswa internasional di UIN Raden Fatah Palembang berasal dari Malaysia, Thailand, Kamboja, dan singapura, dengan mahasiswa Malaysia menjadi mayoritas dibandingkan mahasiswa dari negara lain seperti Thailand, Kamboja, dan Singapura.

Jumlah mahasiswa internasional asal Malaysia di UIN Raden Fatah Palembang bervariasi dari tahun ke tahun selama periode 2012 – 2017 (Kalthum, 2018).

Kehadiran mahasiswa internasional ini tidak hanya memperkaya keberagaman akademik tetapi juga menimbulkan tantangan dalam proses adaptasi mereka terhadap lingkungan baru, salah satunya adalah *Culture Shock*. *Culture Shock* adalah kondisi psikologis dan emosional yang dialami individu ketika mengalami perubuhan budaya yang signifikan. Fenomena ini sering menjadi tantangan utama bagi mahasiswa pertukaran, terutama mereka yang berasal dari daerah dengan budaya dan bahasa yang berbeda dari lingkungan tempat mereka belajar (Lumbantobing, 2023).

Mahasiswa internasional di UIN Raden Fatah Palembang menghadapi berbagai faktor yang dapat menyebabkan *Culture Shock.* Perbedaan bahasa, nilai dan norma sosial, sistem pendidikan, serta kebiasaan sehari – hari adalah beberapa faktor utama yang sering menjadi sumber ketidaknyamanan bagi mereka. Misalnya, bahasa menjadi kendala utama meskipun mahasiswa internasional memiliki kemampuan dasar dalam bahasa Indonesia, mereka mungkin kesulitan dalam memahami dialek lokal dan terminologi akademik yang spesifik.

Perbedaan nilai dan norma sosial juga menjadi tantangan yang signifikan. Mahasiswa internasional perlu menyesuaikan diri dengan etiket sosial, cara berpakaian, dan ekspektasi sosial yang berbeda dengan budaya asal mereka. Selain itu, sistem pendidikan yang berbeda, termasuk metode pengajaran, pola interaksi dengan dosen, dan sistem evaluasi akademik, dapat menambah beban adaptasi mereka.

Adaptasi merupakan kunci untuk mengatasi *Culture Shock*. Adaptasi adalah proses yang menghubungkan sistem budaya dengan lingkungannya, baik itu lingkungan fisik, sosial (individu, kelompok, dan interaksi sosial), maupun budaya. Keberhasilan adaptasi bergantung pada strategi yang diterapkan oleh individu atau komunitas dalam lingkungan baru (Bisri et al., 2023). Dalam hal ini, diperlukannya suatu strategi dalam adaptasi demi bisa terciptanya adaptasi dan hasil yang optimal dari kebudayaan yang berbeda. Ketika berada di lingkungan baru, para pendatang diharuskan bisa untuk berkomunikasi atau menjalin hubungan dengan lingkungan barunya.

Sebagai makhluk sosial yang dinamis, manusia seringkali harus memasuki dunia baru dengan budaya sosial yamg berbeda, sehingga mereka perlu beradaptasi. Sebagai makhluk sosial, manusia juga membutuhkan bantuan dari orang lain karena manusia tidak dapat hidup dapat hidup tanpa hubungan atau dukungan dari orang lain. Oleh karena itu, manusia harus bersosialisasi dan beradaptasi untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. Proses adaptasi ini tidak selalu mudah, ada berbagai kendala dan hambatan yang harus dihadapi. Meski demikian, adaptasi sudah dimulai sejak masa kanak-kanak, dimana keluarga menjadi tempat pertama kali manusia belajar beradaptasi. Namun, tingkat kesulitan beradaptasi berbeda antara masa kanak – kanak dan masa remaja (Aldiansyah, 2019).

Tingkat kesulitan beradaptasi yang dialami individu pada masa kanak – kanak dan masa remaja tentu berbeda. Pada masa kanak-kanak, kemampuan beradaptasi seringkali lebih mudah karena anak-anak cenderung lebih terbuka terhadap perubahan dan memiliki

fleksibilitas mental yang tinggi. Mereka belum sepenuhnya membentuk identitas diri yang kuat, sehingga lebih mudah untuk menyerap budaya dan lingkungan baru tanpa banyak perlawanan internal. Sebaliknya, pada masa remaja proses adaptasi bisa menjadi lebih kompleks. Remaja berada pada tahap perkembangan dimana mereka mulai membentuk identitas diri yang lebih jelas dan kuat. Mereka juga lebih sadar dan kritis terhadap lingkungan sekitar, serta memiliki kebutuhan yang lebih besar untuk diterima oleh kelompok sebaya.

Perbedaan ini sangat signifikan dalam konteks *Culture Shock*, di mana individu mengalami kebingungan atau stress ketika berhadapan dengan budaya yang sangat berbeda dari budaya asal mereka. Mahasiswa internasional di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang menghadapi tantangan yang lebih besar dalam beradaptasi dibandingkan anak – anak yang mengalami perpindahan budaya. Mereka harus menavigasi tidak hanya perbedaan budaya, tetapi juga tekanan sosial dan akademik yang dapat memperburuk pengalaman mereka dalam proses adaptasi. Mahasiswa internasional tersebut berada dalam fase penting pembentukan identitas dan pencarian jati diri, mungkin lebih rentan terhadap efek *Culture Shock*.

Culture Shock (gegar budaya) sering terjadi pada seseorang yang memasuki lingkungan baru atau budaya yang berbeda dan harus tinggal disana. Individu tersebut mungkin mengalami kesulitan dalam berkomunikasi atau beradaptasi, yang menyebabkan perasaan canggung dan ketakutan saat berkomunikasi. Strategi komunikasi penting bagi pendatang agar dapat berbaur dengan masyarakat asli. Meskipun ada beberapa hal yang sulit untuk dipahami, strategi ini diperlukan untuk mendekati dan mempelajari nilai – nilai yang ada di lingkungan sekitar (Budiarti et al., 2023).

Mahasiswa internasional di UIN Raden Fatah Palembang menghadapi berbagai tantangan dalam proses adaptasi mereka. Selain harus menyesuaikan diri dengan sistem pendidikan yang berbeda, mereka juga harus beradaptasi dengan bahasa pengantar yang mungkin bukan bahasa ibu mereka, serta memahami norma – norma sosial dan budaya lokal yang berbeda. Hambatan – hambatan ini dapat mempengaruhi pengalaman belajar dan kesejahteraan psikologis mereka. Misalnya, perbedaan dalam metode pengajaran, evaluasi akademik, serta ekspektasi dari dosen dan rekan mahasiswa lokal dapat menjadi sumber stress bagi mahasiswa internasional. Selain itu, perbedaan dalam norma sosial, seperti cara berinteraksi, etiket, dan nilai – nilai budaya , dapat membuat mahasiswa internasional merasa terasing dan kesulitan untuk berintegrasi.

Oleh karena itu, penting untuk memahami pengalaman *Culture Shock* yang dialami oleh mahasiswa internasional Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang agar dapat memberikan dukungan yang tepat dan efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *culture chock* yang dihadapi oleh mahasiswa internasional di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diidentifikasi faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat *Culture Shock* serta strategi yang digunakan oleh mahasiswa internasional untuk mengatasi kondisi tersebut.

Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang *Culture Shock* yang dihadapi oleh mahasiswa internasional di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, universitas

dapat merancang program dan layanan yang lebih efektif untuk mendukung adaptasi mereka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman tentang dinamika *Culture Shock* dan strategi adaptasi yang digunakan oleh mahasiswa internasional, serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan dukungan bagi mereka dalam proses adaptasi.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Seperti jenis penelitian kualitatif lainnya, seperti *fenomenologi*, *etnografi*, *etnometodologi*, *grounded research*, dan studi teks, penelitian studi kasus juga dilakukan dalam situasi yang alami, holistik, dan mendalam. "Alami" berarti pengumpulan data dilakukan dalam konteks kehidupan nyata tanpa intervensi atau manipulasi terhadap subjek penelitian maupun konteks tempat penelitian berlangsung. Semua hal dibiarkan terjadi secara alami. "Holistik" berarti peneliti harus mengumpulkan data secara menyeluruh dan tidak boleh ada informasi yang terabaikan. Dari data tersebut akan diungkap fakta atau realitas (Assyakurrohim, 2023). Pendekatan ini dipilih untuk melakukan eksplorasi mendalam mengenai pengalaman *Culture Shock* yang dihadapi oleh mahasiswa internasional di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Lokasi penelitian adalah Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Subjek penelitian adalah mahasiswa internasional yang sedang menempuh di universitas ini. Beberapa kasus spesifik akan dipilih untuk dianalisis secara mendalam.

Hasil dan Pembahasan

Siti Nabila Binti Mohammed Zuhilmi atau yang biasa dipanggil Nabila adalah seorang mahasiswi internasional UIN Raden Fatah Palembang Prodi S1 Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2023 yang berasal dari Negara Malaysia. Di palembang, ia tinggal bersama teman-temannya dari sesama mahasiswa-mahasiswi asing lainnya di Student Resident UIN Raden Fatah.

Tema 1: Alasan Kuliah di UIN Raden Fatah Palembang

Sebelum menempuh pendidikan di UIN Raden Fatah Palembang, Nabila merupakan seorang mahasiswi dari Malaysia. Ketika telah menyelesaikan pendidikan Diploma di negara tersebut, ia memutuskan untuk melanjutkan kuliah di UIN Raden Fatah Palembang. Hal tersebut dikarenakan pihak kampusnya mengadakan MoU dengan pihak kampus UIN Raden Fatah Palembang. Menurutnya, UIN Raden Fatah adalah universitas yang sudah terakreditasi unggul di Bumi Sumatera. Selain itu, dikarenakan UIN Raden Fatah Palembang memiliki jurusan yang sesuai dengan mereka mahasiswa asing untuk melanjutkan pendidikannya S1 di UIN Raden Fatah. Hal ini sesuai dengan ungkapan Nabila dalam petikan wawancara berikut ini:

"pertame dan paling utame adalah UIN Raden Fatah Palembang merupakan universitas yang telah unggul di bumi sumatera dan di dalam UIN Raden Fatah mempunyai beberape fakultas dan prodi yang bersesuaian dengan kami mahasiswa asing untuk melanjutkan pelajaran."(Nabila, Wawancara 05 November 2024)

"….seterusnye dikarenakan kampus kami sebelum ini ada kerja same dengan UIN Raden Fatah sejak 2014." (Nabila, Wawancara 05 November 2024)

Tema 2: Gejala *Culture Shock*

Berdasarkan hasil wawancara, Nabila mengungkapkan bahwa saat pertama kali tiba di Palembang, ia merasa terkejut dengan cara bicara orang Palembang yang cenderung keras. Menurutnya itu terdengar seperti nada orang yang sedang marah. Hal ini sesuai dengan ungkapan Nabila dalam petikan wawancara berikut:

"…pas pertame aku datang ke Palembang itu, aku ngeliat orang-orang disini kalo ngomongnya teriak-teriak, jadi aku tuh kaget. Aku kepikir orang ini marah ape tak?."

Pernyataan tersebut mencerminkan salah satu gejala *Culture Shock*, yaitu kebingungan dan kesalahpahaman terhadap norma komunikasi lokal. Hal ini menunjukkan adanya benturan antara persepsi budaya asal subjek, yang mungkin lebih mengedepankan nada bicara yang lebih halus, dengan kebiasaan budaya lokal di Palembang. Reaksi kaget ini dapat dipahami sebagai respons alami dari proses adaptasi terhadap perbedaan pola komunikasi antar budaya. Dalam teori Adaptasi Budaya oleh Young Yun Kim, kejadian ini termasuk dalam fase awal yaitu Frustasi, dimana individu merasa sulit memahami atau menyesuaikan diri dengan nilai atau kebiasaan yang berbeda. Namun, pengalaman ini juga menjadi Langkah awal bagi subjek untuk memahami dan dalam jangka waktu tertentu, berpotensi menyesuaikan diri dengan budaya lokal.

Tema 3: Penyebab *Culture Shock*

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek (Nabila), terdapat beberapa faktor penyebab yang memicu *Culture Shock* pada subjek:

1) Bahasa Daerah sebagai Kendala Komunikasi

Subjek merasa kesulitan memahami materi pelajaran karena dosen dan mahasiswa sering menggunakan bahasa daerah Palembang dalam interaksi sehari-hari maupun diskusi akademik. Hal ini mencerminkan adanya hambatan komunikasi lintas budaya, di mana bahasa yang tidak dimengerti oleh subjek menjadi penghalang dalam proses adaptasi dan pembelajaran. Dalam perspektif teori adaptasi budaya, hambatan ini menunjukkan bahwa subjek belum memiliki cukup eksposur untuk menguasai aspek linguistik lokal, yang memengaruhi kemampuan integrasi akademiknya. Berikut adalah pernyataan subjek dalam petikan wawancara:

"memang ada kesulitan terutame dari segi bahasa, kerana di UIN Raden Fatah mereka gak pakek bahasa Indonesia yang pas. Biasanya lebih-lebih lagi pada mahasiswanya biasanya ngomong bahasa Palembang. Jadi itu membuat aku sukar untuk memahami setiap materi, setiap pembentangan, dan presentasi mahasiswa ketika di dalam kelas."

2) Ketidaksesuaian dengan Kebiasaan Makan Lokal

Subjek (Nabila) mengungkapkan bahwa ia tidak terbiasa dengan makanan khas Palembang, seperti pempek dan gorengan yang sering dijadikan menu sarapan oleh masyarakat setempat. Karena menurutnya kalua di Malaysia itu banyak sekali makanan

yang bisa dijadikan sebagai menu sarapan. Hal ini ditunjukkan dalam petikan wawancara berikut:

"…kan Palembang ada makanan tradisinya, yang missal kalo pagi-pagi itu makan pempek atau makan gorengan lain. Tetapi kalo di Malaysia tuh berbagai variasi makanan yang bisa dimakan pada waktu pagi hari. So aku kurang terbiase dengan macam tuh."

Hal ini mencerminkan perbedaan norma dan kebiasaan sehari-hari, di mana budaya kuliner lokal berbeda signifikan dari budaya asal subjek. Ketidaksesuaian ini sering menjadi bagian dari fase awal *Culture Shock* yaitu rasa keterasingan terhadap rutinitas lokal.

3) Sistem Pengajaran yang Tidak Sesuai Ekspektasi

Subjek merasa terganggu dengan beberapa dosen yang sering tidak masuk atau hanya datang untuk mendengarkan presentasi dari mahasiswa saja tanpa memberikan arahan atau kontribusi berarti. Subjek menyatakan bahwa pengalaman ini kadang membuatnya sia-sia datang jauh dari Malaysia untuk menempuh pendidikan di Palembang. Hal ini sesuai dengan ungkapan Nabila pada petikan wawancara berikut:

"aku gak terlalu gemar apabila dosen-dosen yang gak bisa masuk ke kelas, yang saking terlalu sibuk dengan gaweannya, terus dengan dosen yang kalau masuk pun mengajar sekedar mendengar pembentangan dari mahasiswa. Jadi gak ada sedikitpun ilmu yang dicurahkan gitu. Tapi gak semua dosen yah sebahagian aja."

"jadi, hal itu merumitkan aku juga soalnya aku kan datang jauh-jauh nih rase sie-sie lah, aku datang sinikan untuk menimba ilmu, untuk mengambil ilmu dari guru-guru disini tapi pas kalo kelas apa yang aku inginkan nggak terjadi, dosennya gak bener-bener ngajar, yang hanya masuk kelas cuman maen hp bae ada yang masuk kelas mau dengar materi bae nggak ada penjelasan sama sekali"

Hal ini mengindikasikan adanya ketidaksesuaian ekspektasi akademik, di mana budaya akademik di Palembang tidak memenuhi standar atau harapan yang telah dibentuk berdasarkan pengalaman subjek di negaranya. Ketidakpuasan ini juga memperparah rasa frustasi subjek dalam menghadapi perbedaan budaya.

Secara keseluruhan ketiga faktor ini mencerminkan tantangan multidimensi dalam proses adaptasi budaya subjek, meliputi komunikasi, kebiasaan sosial, dan sistem pendidikan. Hambatan-hambatan ini mempertegas bahwa *Culture Shock* tidak hanya berdampak pada aspek emosional, tetapi juga memengaruhi interaksi sosial dan performa akademik individu di lingkungan baru.

Tema 4: Tahap Adaptasi

Dalam hasil wawancara dengan subjek (Nabila), ditemukan bahwa proses berpakaian di Palembang menjadi salah satu aspek yang menonjol. Subjek mengamati bahwa orang-orang di Palembang terutama mahasiswa UIN Raden Fatah cenderung memilih warna-warna nude dalam berpakaian, yang mencerminkan gaya yang lebih lembut, sederhana, dan elegan. Dari sudut pandang teori adaptasi budaya Young Yun Kim, pengamatan ini menunjukkan bahwa subjek berada dalam tahap *acceptance* atau penerimaan, di mana ia mulai memahami bahwa preferensi warna ini adalah bagian dari ekspresi budaya lokal. Berikut petikan wawancara dengan subjek:

"Dari segi pakaian, khusus anak UIN Rafa ini rata-rata sukanya pakek warna-warna nude gitu nah. Aku susah melihat mereka kalo pake pakaian selain nude. Jadi akupun mesti biasekan tengok yang macem tuh."

Subjek tidak hanya mengidentifikasi perbedaan tersebut, tetapi juga menyatakan bahwa ia harus bisa menerima tradisi itu. Hal ini mengindikasikan adanya usaha untuk membangun harmoni dengan budaya lokal melalui pengakuan dan penerimaan nilai-nilai setempat. Dalam konteks adaptasi, sikap ini mencerminkan bahwa subjek berupaya mengurangi perasaan *Culture Shock* dengan menyesuaikan diri terhadap norma estetika setempat, meskipun belum disebutkan secara eksplisit apakah subjek juga mengubah gaya berpakaian pribadinya.

Selain itu, adaptasi terhadap makanan lokal Palembang juga menjadi tantangan tersendiri. Subjek menyebutkan bahwa ia harus membiasakan diri dengan makanan khas Palembang. Pernyataan ini, menunjukkan bahwa subjek sedang berada dalam tahap *adjustment*, di mana ia mulai berusaha menyesuaikan kebiasaan makannya dengan lingkungan baru. Makanan merupakan bagian integral dari budaya, sehingga membiasakan diri dengan makanan lokal tidak hanya mencerminkan proses adaptasi fisik tetapi juga proses adaptasi emosional terhadap kebiasaan dan tradisi komunitas. Hal ini selaras dengan ungkapan subjek dalam petikan wawancara berikut:

"…Disinikan orang-orangnya biase makan pempek atau gorengan laen kalo pgi hari tuh. Kalau di Malaysia itu banyak sekali makanan yang boleh dimakan waktu pagi hari. Nah saye kene biasekan juga tuh mahu tak mahu kan."

Dari sudut pandang peneliti, kedua situasi ini menggambarkan dinamika adaptasi budaya yang dialami subjek, khususnya pada aspek yang bersifat praktis dan sehari-hari. Observasi terhadap warna pakaian dan upaya menyesuaikan makanan lokal menunjukkan bahwa subjek sedang bergerak menuju integrasi budaya, meskipun proses ini masih dalam tahap awal. Secara keseluruhan, penerimaan subjek terhadap budaya berpakaian dan makanan di Palembang mengindikasikan adanya upaya untuk membangun pemahaman dan hubungan positif dengan budaya lokal, yang selaras dengan prinsip dalam teori adaptasi budaya bahwa adaptasi merupakan proses yang dinamis dan terus berkembang.

Tema 5: Dampak *Culture Shock*

Subjek menghadapi beberapa dampak signifikan *Culture Shock* yang berkaitan dengan budaya berpakaian, kebiasaan makanan dan sistem pendidikan. Ketiga aspek ini mencerminkan bagaimana ekspektasi awal subjek berbeda dari realitas yang dihadapi, sehingga memengaruhi proses adaptasinya.

1) Dampak dari segi berpakaian

Subjek menyebutkan bahwa gaya berpakaian mahasiswa UIN Raden Fatah cenderung memilih warna-warna nude, berbeda dengan preferensi sebelumnya. Hal ini menciptakan tekanan sosial bagi subjek untuk menyesuaikan diri agar tidak merasa berbeda dari lingkungan sekitarnya. Dampak dari segi berpakaian melibatkan perasaan canggung dan kebutuhan untuk menyesuaikan estetika pribadi dengan norma lokal, yang mencerminkan *Culture Shock* pada tingkat ekspresi visual budaya.

2) Dampak dari segi makanan

Dalam hal makanan, subjek mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan cita rasa khas Palembang seperti rasa pedas, asam, atau aroma tertentu pada makanan seperti pempek yang seringkali dijadikan menu untuk sarapan. Awalnya subjek merasa kurang nyaman dengan makanan tersebut karena perbedaan rasa yang signifikan dengan makanan di tempat asalnya. Dampak ini menimbulkan rasa tidak nyaman fisik (seperti sulit menikmati makanan) sekaligus emosional, karena makanan juga berfungsi sebagai pengingat akan "rumah" dan kenyamanan budaya asal.

3) Dampak dari segi sistem pendidikan yang tidak sesuai ekspektasi

Subjek juga mengungkapkan bahwa sistem pendidikan di Palembang berbeda dengan yang ia harapkan. Subjek merasa bahwa metode pengajaran, interaksi antara dosen dan mahasiswa, kurang sesuai dengan ekspektasinya. Perbedaan ini memicu perasaan frustasi dan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan ritme akademik yang baru. Keterasingan subjek, terutama karena pendidikan merupakan salah satu alasan utama subjek tinggal di Palembang.

Dari ketiga aspek tersebut, dampak *Culture Shock* paling kuat terlihat pada tingkat emosional dan praktis. Ketidakcocokan antara ekspektasi awal dan kenyataan menciptakan perasaan tidak nyaman, frustasi dan isolasi. Namun, dari sudut pandang adaptasi budaya, pengalaman ini dapat mendorong subjek untuk belajar memahami dan berintegrasi dengan budaya lokal. Hal ini mencerminkan bahwa *Culture Shock* adalah bagian dari perjalanan menuju adaptasi dan pengembangan diri dalam lingkungan baru.

Tema 6: Strategi *Coping* (Penyesuaian)

Subjek (Nabila) mengungkapkan bahwa strategi utama yang digunakan untuk menghadapi *Culture Shock* adalah berusaha menerima dan menghargai bodaya lokal di Palembang. Sikap ini dilandasi oleh pemahaman bahwa menghormati budaya orang lain adalah bentuk empati yang juga diharapkan terhadap budayanya sendiri. Dari sudut pandang saya sebagai peneliti, strategi ini menunjukkan pendekatan *Problem-focused coping* sekaligus *emotion-focused coping* , sesuai dengan teori adaptasi budaya.

1) Menerima dan Menghargai Budaya Lokal

Subjek menyatakan pentingnya menerima dan menghargai tradisi di Palembang sebagai upaya untuk menyesuaikan diri. Sikap ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya toleransi budaya dalam membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat setempat. Penerimaan ini bukan hanya sekedar pasif, tetapi melibatkan pemahaman aktif terhadap norma, kebiasaan, dan tradisi setempat. Misalnya, dalam hal gaya berpakaian, subjek mengakui bahwa warna-warna nude yang banyak digunakan di Palembang berbeda dari preferensinya, namun ia memilih untuk menghormati pilihan tersebut.

2) Pencegahan Konflik Budaya

Subjek menekankan bahwa menghargai budaya lokal juga berfungsi sebagai Langkah untuk mencegah konflik atau ketegangan budaya. Ia menyadari bahwa mengejek atau

merendahkan budaya setempat dapat memicu perlakuan serupa terhadap budaya asalnya. Pernyataan ini mencerminkan strategi *coping* berbasis kesadaran sosial, di mana subjek memahami bahwa harmoni budaya hanya dapat tercapai jika ada *mutual respect* (saling menghormati). Hal ini sesuai dengan ungkapan subjek dalam petikan wawancara berikut:

"….kalaupun aku mengejek atau menghina budaya orang lain pasti orang itu akan marah, begitu juga itu berlaku pada aku, misalnya orang mengejek budaya aku pasti aku marah. Jadi caranya aku sendiri tidak membanding-bandingkan budaya orang Palembang sama budaya orang melayu Malaysia."

3) Refleksi atas Pengalaman Pribadi

Subjek menggunakan refleksi pribadi sebagai cara untuk memperkuat strategi *coping* -nya. Dengan memikirkan bagaimana ia ingin budayanya dihormati oleh orang lain, subjek mengembangkan perspektif yang lebih inklusif dan terbuka terhadap budaya Palembang. Proses ini mencerminkan kemampuan subjek untuk melakukan *cognitive reframing*, yaitu mengubah cara pandang terhadap tantangan agar lebih positif.

Strategi *coping* yang dilakukan subjek menunjukkan kematangan emosional dan kemampuan adaptasi yang tinggi. Subjek tidak hanya berusaha mengatasi ketidaknyamanan yang timbul dari *Culture Shock*, tetapi juga mengambil Langkah proaktif untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat setempat. Strategi ini sejalan dengan konsep *intercultural competence*, di mana individu belajar untuk menavigasi perbedaan budaya dengan sikap saling menghormati. Melalui sikap menerima dan menghargai budaya lokal, subjek berhasil mengurangi tekanan emosional yang diakibatkan oleh *Culture Shock*. Strategi ini juga menciptakan landasan yang kuat untuk proses integrasi budaya yang lebih mendalam di masa depan.

Simpulan

1. Bentuk-bentuk *culture shock* yang dialami oleh Mahasiswa Internasional di UIN Raden Fatah Palembang terdiri dari beberapa hal yaitu, Komunikasi dan Bahasa, Makanan dan Kebiasaan, Norma Sosial dan Perilaku, Sistem Pendidikan, Kebiasaan hidup, Iklim dan Lingkungan.
2. Gejala utama *culture shock* yang dialami mencakup kesulitan berkomunikasi akibat perbedaan bahasa, aksen lokal, dan norma sosial; ketidakcocokan dengan kebiasaan lokal seperti makanan, cara berpakaian, dan sistem pengajaran. Faktor Penyebab utama meliputi: Hambatan bahasa dan dialek local, Norma sosial berbeda, seperti kebiasaan bersalaman atau gaya berpakaian, Perbedaan sistem pendidikan, terutama dalam pembagian tugas dan struktur jadwal akademik.
3. Mahasiswa menggunakan strategi coping yang beragam, seperti: Problem-focused coping: Mengatasi hambatan bahasa dengan belajar bahasa Indonesia dan mencari solusi praktis seperti memilih fasilitas sesuai kebutuhan. Emotion-focused coping: Menerima dan menghargai budaya lokal sebagai bagian dari empati budaya. Dukungan sosial dari teman lokal dan sesama mahasiswa internasional untuk mengurangi tekanan dan mempercepat proses adaptasi.

Daftar Pustaka

Adlani, N. (2023). Faktor yang Memengaruhi Culture Shock Menurut Ahli, ADJARPEDIA.

Af'idati, V. W. (2022). "Studi Pola Penyesuaian Diri Mahasiswa Rantau Luar Pulau Jawa di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta", Skripsi, (Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah, 2022)

Agestia, E, et al. (2024). Adaptasi Mahasiswa dalam Mengatasi Culture Shock dalam Perkuliahan, RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan, Volume. 2 No 4 Juli 2024

Aldian, A. (2018). Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Internasional yang Kuliah di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. (Skripsi Sarjana, UIN Raden Fatah Palembang)

Aldiansyah, M. A. (2019). "Strategi beradaptasi untuk mahasiswa perantauan terhadap lingkungan baru", (2019)

Amna. Mahasiswi Asing UIN Raden Fatah dari Sudan, wawancara pada tanggal 30 Oktober 2024

Assyakurrohim, D. et al. (2023). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer", Vol 3 No 1

Bisri, K., Nikmah, F., Noviyanto, P., Nurfadila, A. (2022). "Culture Shock dan Adaptasi Mahasiswa Asing Studi pada Mahasiswa Thailand Jurusan PAI UIN Walisongo Semarang", Prosiding The Annual Conference on Islamic Religious Education, Vol 2, No 1

Budiarti, R, et al, (2020). "Strategi Adaptasi Culture Shock dalam Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Papua Universitas Bengkulu". J-SIKOM, Vol 2, No 1 (2020)

Chafsoh, A. M. (2020). Munculnya Culture Shock pada Mahasiswa Baru dalam Perkuliahan Daring Selama Pandemi Covid-19.

Handayani, P. G. et al, (2019). Pendekatan Counseling REBT dalam Menanggulangi Culture Shock Mahasiswa Rantau, Jurnal KOPASTA, Vol 6, No 2

Kalthum, U. (2018) "Peranan Mutual Support dalam Mengatasi Culture Shock pada Mahasiswa Asing di UIN Raden Fatah Palembang", Skripsi, (Palembang: Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang, 2018)

Kim, Y. Y. (2001). Becoming Intercultural: An Integrative Communication Theory and Cross-Cultural Adaptation, USA: Sage Publication

Kustiawan, W, et al, (2022). "Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya", Jurnal Studi Sosial dan Agama, Vol 2, No 2, (2022)

Lumbantobing, S. M. (2023). Fenomena Culture Shock Mahasiswa Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka Asal Sumatera Utara di Jawa, Jurnal Suara Pengabdian 45, Vol 2, No 1, (2023)

Mardhiah. Mahasiswi Asing UIN Raden Fatah dari malaysia, wawancara pada tanggal 6 November 2024

Mat Komry, Mahasiswa Asing UIN Raden Fatah dari Kamboja, wawancara pada tangaal 29 oktober

Mulyana, D. (2006). "Pengantar Ilmu Komunikasi". Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nabila. Mahasiswi Asing UIN Raden Fatah dari Malaysia wawancara pribadi pada tanggal 5 November 2024

Naiman. Mahasiswa Asing UIN Raden Fatah dari Malaysia, wawancara pribadi pada tanggal 6 November 2024

Nurjanah. "Analisis Kepuasan Konsumen dalam Meningkatkan Pelayanan pada Usaha Laundry Bunda", Jurnal Mahasiswa, vol 1, (2021)

Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi, http://ppid.radenfatah.ac.id (diakses pada 1 Desember 2024)

Sabrina, et al, (2020). Analytical Theory: Gegar Budaya (Culture Shock), PSYCHO IDEA, vol 18 no 2, 2020

Sahbani, W. U. D. (2020). "Adaptasi Mahasiswa terhadap Culture Shock", Jurnal Komunikasi dan Organisasi, Vol 2, No 2, (2020)

Sejarah UIN Raden Fatah, http://radenfatah.ac.id (diakses pada 1 Desember 2024).

Syafira, L., Wijayanti, Q. N. (2024). Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Proses Komunikasi, Adaptasi dan Culture Shock Mahasiswa Luar Daerah, Jurnal Media Akademik, Vol 2 No.1

Veronika, et al. (2024). Pengalaman Cultural Shock Proses Adaptasi Misionaris Servarum Spiritus Sancti (SSpS) Timor dalam Komunikasi Lintas Budaya, JIKH: Jurnal Ilmiah Kajian Humaniora, 8(1) 2024